
Reaksi Media Peranakan terhadap Perang Tiongkok – Jepang 1937-1939

Ravando

alumnus Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta



Abstract

This research examines the reaction of the Peranakan Chinese in Java to the Sino - Japanese War 1937-1939. The sources used in this research were mostly the newspapers of the Peranakan and the Pribumi. Content analysis was applied as a method to determine the contents in those newspapers, which were relevant to the topic of this research. This study shows that the Peranakan people not only used Sino – Japanese war as their economic vehicle, but also as an effective tool to spread an anti-Japanese propaganda.

Kata Kunci: Peranakan, Media, Perang Cina-Jepang, Pandangan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji reaksi orang-orang Tionghoa peranakan di Jawa, terhadap Perang Tiongkok – Jepang 1937-1939 seperti yang terlansir di dalam media-media peranakan kala itu. Mayoritas sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber pustaka, terutama koran-koran sejaman. Mula-mula, metode analisis isi, fase analisis konten (content analysis) digunakan untuk mengetahui muatan yang terkandung dalam koran-koran tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah, bagi media peranakan, perang Tiongkok – Jepang tidak hanya merupakan sebagai kendaraan ekonomi, namun juga alat propaganda yang efektif anti Jepang.

Keywords: Peranakan, Media, Sino-Jepang War, Perspective

Pengantar

‘Kemajuan kapitalisme tentu akan membutuhkan banyak bahan baku dan jika kebutuhan itu menjadi semakin besar, maka di situ akan muncul perjuangan untuk mendapatkan tanah kolonial yang lebih besar lagi’.

(*Soeara Oemoem*, 27 September 1937)

Pada awal tahun 1885, Tarui Tokichi, inisiator dari Partai Sosialis Toyo, mengemukakan pemikirannya dengan menulis *Greater East Asia Union Theory*. Ia berkata, untuk membentuk sebuah ‘Great Eastern Union’, maka Jepang harus menguasai Semenanjung Korea terlebih dahulu, kemudian barulah melakukan unifikasi dengan Tiongkok guna melawan agresi Barat.

Okakura Tenshin kemudian menjabarkan lebih luas lagi ide tersebut. Di dalam artikelnya yang berjudul “The Ideals of the East” dan “The Awakening of Japan”, Okakura menekankan pada konsep ‘Asia itu Satu’. Ia meyakini bahwa untuk melawan dominasi Barat, bukan hanya Jepang dan Tiongkok yang wajib bersatu, melainkan seluruh negara Asia (Okakura Tenshin 1968: 6)¹.

Konsep Pan-Asianisme meyakini bahwa peradaban Atlantik cenderung berpindah menuju Samudera Pasifik. Di kisaran samudera inilah diyakini sebagai tempat bertemunya “Barat” dan “Timur”, dengan Tiongkok sebagai penyangga dari kawasan tersebut. Bila Tiongkok berhasil dikuasai oleh Barat, maka diyakini keseimbangan kekuatan di kawasan Samudera Pasifik akan hancur. Menimbang alasan tersebut, Jepang kemudian muncul dan mengakui dirinya sebagai pengatur kawasan tersebut. Aneksasi terhadap Korea, Tiongkok, dan Taiwan menjadi langkah yang harus dilakukan untuk mencegah dominasi Rusia. Sesudah Perang Tiongkok - Jepang pertama pada tahun 1894-1895, Jepang muncul sebagai kekuatan baru di Asia Timur. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 semakin menegaskan posisi Jepang sebagai pemimpin Asia (Guifang 2008:1-4).

Konsep unifikasi yang digaungkan Jepang dalam sekejap berubah menjadi intervensi terhadap Tiongkok. Intervensi pun kemudian berujung pada sebuah invasi. Pada bulan Agustus 1937, meletus perang di Tiongkok. Jepang dan Tiongkok berperan sebagai aktor utama. Dalam sekejap saja, Tiongkok berubah menjadi medan pertempuran. Darah bersimbah di mana-mana. Korban berjatuhan. Namun pada saat yang bersamaan dunia mulai membuka mata. Atensi khusus mulai dicurahkan terhadap perang tersebut.

Perang antara Tiongkok – Jepang, tidak bisa dilepaskan dari Perang Dunia II. Beberapa pihak memiliki versi sendiri mengenai pemicu utama dari perang dunia tersebut. Pihak Amerika

beranggapan bahwa Perang Dunia II dimulai pada tanggal 7 Desember 1941, ketika pesawat-pesawat Jepang menyerang Pearl Harbour. Pihak Eropa mencatat bahwa awal pertempuran dimulai pada 3 September 1939, ketika Jerman di bawah rezim Adolf Hitler menginvasi Polandia. Pihak Afrika bahkan memandang lebih awal lagi, yakni ketika dilaksanakannya invasi Italia di bawah rezim Mussolini terhadap Ethiopia. Lalu bagaimana dengan Asia? Banyak kalangan di Asia menganggap pendudukan Jepang terhadap Manchuria sejak tahun 1931, serta dominasi Jepang di Asia Timur, sebagai permulaan dari perang akbar tersebut (Chang 2009).

Jauh sebelum meletusnya perang Tiongkok – Jepang di tahun 1937, gesekan antara Tiongkok - Jepang sudah terjadi. Beragam insiden beserta perang besar mewarnai hubungan kedua negara di kawasan Asia Timur tersebut. Sebut saja peristiwa Perang Tiongkok - Jepang I (1894-1895), Pemberontakan Boxer (1899-1901), Insiden Mukden (18 September 1931), Pendudukan Jepang Terhadap Manchuria (1931-1932), dan Perang Shanghai (28 Januari-3 Maret 1932). Bisa dikatakan Perang Tiongkok – Jepang (1937-1942) menjadi titik kulminasi dari berbagai konflik yang telah terjadi sebelumnya.

Sejak Jepang menginvasi Manchuria pada tahun 1931 yang dilanjutkan dengan mendirikan negara boneka Manchukuo pada tahun yang sama, hubungan diplomatik Jepang dengan Tiongkok memburuk. Pemerintah Kuomintang menolak untuk mengakui kedaulatan Manchukuo sebagai negara yang berdiri sendiri (Dorn 1974).

Pada tahun 1932 tentara Jepang bahkan memperlebar wilayah kekuasaannya dengan menginvasi Jehol. Provinsi ini kemudian menjadi bagian dari Manchukuo pada tahun 1933. Masih di tahun yang sama, dalam peperangan Shanghai pada bulan Januari 1932, kembali Jepang berhasil melumpuhkan Tiongkok. Peperangan terus berlanjut di sepanjang Tembok Besar Tiongkok, yang

kemudian disusul dengan pembentukan pemerintahan boneka Jepang di Hopei Timur dan pembentukan tentara bandit Jepang di Chahar Utara pada tahun 1935. Kawasan tersebut kemudian menjadi semacam *buffer zone* bagi Jepang yang berfungsi mengawasi gerak-gerik dari pasukan Tiongkok (*Sin Tit Po*, 4 September 1937).

Bulan Juli 1937 menjadi salah satu periode terpenting dalam sejarah Tiongkok dan Jepang. Pada bulan inilah perang antara Tiongkok – Jepang secara resmi dikumandangkan. Bermula dari insiden Jembatan Marco Polo, ketika pihak Tiongkok menolak untuk menarik mundur pasukannya dari Pinghan Railway (Peiping – Wuhan), perang kemudian menjalar ke berbagai wilayah di Tiongkok. Perang Peiping – Tianjin meletus pada akhir Juli. Hanya berselang beberapa hari kemudian, (pada bulan Agustus) giliran kawasan Shanghai yang bergolak. Dan terhitung sejak periode tersebut perang besar antara Tiongkok – Jepang terus berkecamuk di seantero Tiongkok.

Reaksi surat kabar peranakan dalam memandang perang Tiongkok – Jepang menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri pada tahun 1930-an. Segmentasi pemikiran dan orientasi politik yang beragam ternyata tidak menjadi jurang pemisah di antara mereka dalam mendukung Tiongkok. Hanya yang membedakan di sini, bagaimana cara mereka mengemas berita-berita yang ada, sehingga berita tersebut menjadi sebuah tulisan yang memiliki nilai jual. Meskipun sama-sama menyatakan dukungannya kepada Tiongkok, harian-harian peranakan di Jawa juga memiliki ‘kadar emosional’ tersendiri dalam memandang peristiwa perang yang ada. Dari kadar emosional tersebutlah akan tersaji sebuah gaya tulisan yang bervariasi. Begitu juga dengan harian *Sin Tit Po*. Harian yang dikenal sebagai corong setengah resmi Partai Tionghoa Indonesia (PTI), yang memiliki sensibilitas tinggi terhadap pergerakan nasional Indonesia ini, juga memiliki kadar emosional

serta rentetan sejarah yang menarik untuk diketahui.

Di dalam tulisan ini akan diulas pemikiran dari media peranakan dalam memandang peristiwa perang yang terjadi di Tiongkok, Ulasan berita *Sin Tit Po* seputar perang Tiongkok – Jepang pada kurun 1937-1939 akan menjadi sajian utama di dalam bab ini. Sebagai pembanding, digunakan juga beberapa surat kabar peranakan lainnya seperti *Sin Po*, *Keng Po*, dan *Pewarta Soerabaia*. Di samping itu digunakan juga surat kabar pribumi berjudul *Soeara Oemoem* dan *Pemandangan*.

Perang Tiongkok – Jepang di Mata Media Peranakan

Hampir setiap media peranakan terkemuka yang eksis pada kurun 1930-an, memiliki sudut pandangnya sendiri dalam memandang situasi yang terjadi di Tiongkok. Koran *Sin Po* misalnya. Sebagai sebuah harian yang memiliki kedekatan emosional terhadap Tiongkok, *Sin Po* memiliki cara tersendiri dalam mengulas berita seputar perang Tiongkok – Jepang. Harian ini memiliki sebuah rubrik khusus yang awalnya berjudul “Bentrokan Tiongkok – Jepang”, sebelum kemudian berganti nama menjadi “Perang Tiongkok – Jepang”. Tercatat sejak meletusnya perang fisik Tiongkok dan Jepang pada bulan Agustus 1937, transisi pemberitaan di dalam *Sin Po* sudah mulai terasa. Bila dalam rubrik sebelumnya ulasan rubrik *Sin Po* hanya berkisar pada gesekan-gesekan kecil yang terjadi di antara Tiongkok dan Jepang, maka sesudah rubrik tersebut berganti judul, *Sin Po* mulai berani menyerukan aspirasi politiknya.

Ketika berita utama dari koran-koran peranakan di masa itu cenderung berapi-api dalam menyalahkan Jepang, maka bisa dibayangkan *Sin Po* menyajikan berita dengan sangat hati-hati dan mengikuti arus perang yang tengah bergolak. Akan tetapi ketika perang fisik antara Tiongkok dan Jepang meletus, *Sin Po* ternyata tidak luput dari penyajian berita yang cukup kontroversial. Pasca meletusnya perang fisik,

Gambar 1



Salah satu karikatur dalam harian *Sin Po*. Di dalam karikatur tersebut terdapat penjelasan: 'Orang dulu mengira posisi Tiongkok ketika melawan Jepang sebagai telur di ujung tanduk, namun rupanya sekarang sang telur telah menjadi keras seperti pelor' (Sumber: *Sin Po*, 28 Agustus 1937).

berita-berita utama yang dihadirkan *Sin Po* hanya berkisar seputar kehebatan Tiongkok dan kekalahan Jepang saja, mirip dengan sajian berita pada koran peranakan lainnya. Hanya yang membedakan di sini adalah bahasa yang disajikan *Sin Po* jauh dari kesan berapi-api.²

Hal menarik di sini adalah bagaimana cara *Sin Po* dalam menggunakan karikatur dan foto sebagai alat propaganda. Sebuah inisiatif yang tidak dimiliki oleh kebanyakan media peranakan pada masa itu. Ragam karikatur yang menyindir Jepang, foto-foto tentang upaya para *hoakiao* Indonesia dalam mengusahakan sumbangan bagi Tiongkok serta foto-foto terbaru dari medan perang menjadi sajian menarik dari *Sin Po*. Tidak mengherankan bila oplah produksi *Sin Po* terus mengalami peningkatan signifikan semenjak meletusnya perang.

Di samping itu, guna menyokong perjuangan Tiongkok *Sin Po* juga berinisiatif untuk membuat sebuah lembaga amal yang diberi nama 'Sin Po Fonds Amal Tiongkok'. Lembaga ini dibentuk pada tanggal 2 Agustus

1937 dengan tujuan memberikan bantuan finansial kepada Tiongkok. Peresmian lembaga ini dimuat dalam harian *Sin Po* tanggal 10 Agustus 1937, dengan isi berita yang berbunyi:

'Mulai hari ini, 2 Agustus 1937, kita bikin fonds ini untuk segala bangsa, terutama tentu saja bagi bangsa Tionghoa di seluruh Indonesia. Berhubung dengan Tiongkok yang sedang terhinggap bahaya perang, yang tentu saja banyak menciptakan kesengsaraan bagi saudara-saudara kita di tanah leluhur. Fonds ini terbuka atas dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Sebuah maksud amal sejati. Uang dermaan dari fonds ini akan dikirim kepada organisasi amal di Shanghai' (*Sin Po*, 10 Agustus 1937).

Setelah diresmikannya *fonds* tersebut, *Sin Po* kemudian menyediakan halaman khusus dalam hariannya, dengan tujuan memuat daftar nama-nama penyumbang. 'Kalau belum berderma bagi fonds Tiongkok, maka belum menjalankan kewajiban', seruan propaganda tersebut hampir setiap harinya menghiasi koran pimpinan Ang Jang Goan ini. Menurut *Sin Po*, bila para Tionghoa perantauan di

Gambar 2



Karikatur lain dalam harian *Sin Po*. Di dalam karikatur tersebut *Sin Po* menggambarkan Jepang menggandeng Italia dan Jerman sebagai aliannya. Sementara Tiongkok menggaet Rusia, Perancis, dan Ceko-slovakia (Sumber: *Sin Po*, 16 September 1937).

seluruh dunia bersatu padu dalam membantu Tiongkok, maka dunia akan melihat bangsa Tionghoa sebagai semen yang utuh bukan pasir yang tercerai berai:

‘Kita harus bangga melihat sekarang ini di banyak tempat. Para *hoakiao* sudah memulai inisiatif untuk mengumpulkan uang guna menolong korban-korban perang di negeri leluhur. Yang lebih menggembirakan lagi, banyak dari mereka yang memberi bukan atas dasar amal semata, melainkan guna menunaikan kewajiban.

Di waktu sekarang ini Tiongkok betul-betul berada dalam bahaya, namun Tiongkok tidak minta yang lain-lain dari rakyatnya, Tiongkok hanya minta agar para *hoakiao* melaksanakan kewajibannya. Bila orang-orang Tionghoa tidak melupakan kewajibannya terhadap tanah leluhur, perserikatan, dan persatuan Tionghoa, maka dunia akan melihat bangsa Tionghoa bukan lagi sebagai pasir yang tercerai-berai, melainkan telah menjadi semen yang menggumpal keras’ (*Sin Po*, 10 Agustus 1937).

Di samping itu, penggunaan diksi ‘kita’ yang merujuk kepada ‘orang Tiongkok’ juga menjadi kata-kata yang lazim ditemukan di dalam *Sin Po*. Sebagai contoh bisa dilihat dari *headline Sin Po* pada tanggal 9 September 1937. Di sana *Sin Po* menulis: “Tentara Kita

Gambar 3



Beramal bagi negeri leluhur (Sumber: *Sin Po*, 18 September 1937).

Waktu Mengasas dan Makan Nasi” dan “Juru-Juru Terbang Jepang Yang Ditangkap Oleh Kita”. Uniknya, lakon yang sedang bertempur di sini jelas adalah orang Tionghoa yang ada di Tiongkok, bukan orang Tionghoa di Indonesia. Namun *Sin Po* yang memang pro-Tionghok berupaya memunculkan perasaan sentimental bahwa mereka yang sedang bertempur di Tiongkok, yang sedang berjuang demi tanah leluhur mereka, juga sedang berjuang demi para *hoakiao* yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia.

Senada dengan *Sin Po*, media peranakan lainnya seperti *Keng Po*, *Hoakiao* dan *Pewartar Soerabaia*, juga memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam memandang perang Tiongkok – Jepang. Hanya yang membedakan di sini adalah cara mereka dalam menghadirkan berita kepada pembaca. Gaya harian *Keng Po* misalnya. Dalam urusan penyajian berita *Keng Po* terlihat begitu bersemangat dan menggebu-gebu. Diksi yang dipilih

Gambar 4



Bukti kiriman uang Fonds amal Tiongkok ketiga kalinya melalui *Chinese Red Cross Society* di Shanghai (Sumber: *Sin Po*, 15 September 1937).

dalam muatan berita *Keng Po* juga sangat kontroversial (sebagai contoh lihat catatan akhir tentang beberapa berita utama *Keng Po*). Kalimat-kalimat kutukan terhadap Jepang, kemenangan-kemenangan besar Tiongkok atas Jepang, dan propaganda kepada para *hoakiao* untuk terus menyokong Tiongkok, menjadi pemberitaan dominan yang rutin menghiasi harian yang dipimpin oleh Injo Beng Goat tersebut.³

Seperti juga *Keng Po*, buletin tengah bulan peranakan berjudul *Hoakiao* juga tidak luput dari arus pemberitaan terbaru seputar perang Tiongkok – Jepang. Hanya saja, mayoritas pemberitaan dari buletin asuhan Chen Hue Ay ini lebih didominasi oleh berita *lifestyle* daripada kabar seputar Tiongkok. *Hoakiao* memang punya satu rubrik khusus bernama “Kumandang dan Suara Pers”. Rubrik tersebut biasanya memuat berita dari media pers lainnya untuk kemudian ditulis atau disadur kembali dalam *Hoakiao*. Kabar perang dari Tiongkok memang beberapa kali menghiasi rubrik tersebut. Begitu juga dengan tulisan redaktur *Sin Tit Po*, Liem Koen Hian, yang tercatat pernah beberapa kali dimuat di dalam rubrik tersebut. Namun penulis mencatat, dari tahun 1937-1940 hanya segelintir tulisan saja yang dikhususkan membahas tentang perang Tiongkok – Jepang di dalam rubrik tersebut. Biasanya pembahasan seputar perang Tiongkok – Jepang telah diintisarkan dalam halaman pengantar redaksi. Mungkin karena model buletin *Hoakiao* sebagai buletin tengah bulanan, sehingga redaktur juga harus selektif dalam memilih berita-berita yang akan disajikan. Berbeda dengan koran yang bisa langsung meng-*update* berita setelah terjadinya suatu peristiwa, buletin tengah bulan atau bulanan memiliki tenggat waktu cukup panjang hingga proses naik cetak, sehingga harus ada strategi dalam mengemas berita serupa agar tetap memiliki nilai jual.

Seperti haluan pemikiran dari media peranakan pada umumnya yang kontra

terhadap invasi Jepang, bisa disimpulkan bahwa buletin ini secara keras dan tegas mengutuk aksi invasi yang dilakukan Jepang terhadap Tiongkok. Memang intensitas berita seputar perang Tiongkok – Jepang yang disajikan *Hoakiao* terbatas, namun di dalam beberapa berita yang telah lebih dulu dimuat dalam edisi-edisi *Hoakiao*, terlihat bagaimana dukungan *Hoakiao* terhadap Tiongkok. Sebagai contoh, bisa dilihat dari tulisan redaksi *Hoakiao* di bawah ini yang berisi pujiannya terhadap tentara Tiongkok dan sinismenya terhadap Jepang:

‘Di mana saja Jepang melakukan penyerangan, mereka mendapatkan perlawanan ulet dari tentara kita yang lebih suka mati daripada serahkan satu jengkal tanahnya. Keberanian dan kesetiaan para officer serta serdadu Tionghoa tersebut menjadi bukti tegas dari semangat bangsa Tionghoa. Contoh dari pengorbanan secara gagah dan terlalu banyak untuk dituturkan satu per satu di sini. Jika kita mengalah begitu saja kepada Jepang, tentu akan berdampak buruk bagi kehormatan dan kehidupan nasional kita. Begitu juga pada daya upaya untuk mempertahankan perdamaian dan keadilan dunia. Pecah berantakan sebagai batu giok jauh lebih baik daripada menjadi batu bata yang utuh’ (*Hoakiao*, 25 Februari 1938).

Berbeda dengan media-media peranakan pada umumnya, pemberitaan yang disajikan harian *Pewartar Soerabaia* justru cenderung menyimpang dari *trend* yang ada. Haluan pemberitaan dari harian pimpinan The Kian Sing tersebut cukup berbeda bila dibandingkan dengan *Sin Po*, *Keng Po* ataupun *Hoakiao*. *Pewartar Soerabaia* bisa dibilang lebih tenang dalam menyikapi permasalahan yang ada. Muatan berita yang disajikan pun jauh dari kesan provokatif. Di saat harian lainnya berlomba-lomba menyajikan kabar terbaru seputar perang Tiongkok – Jepang, harian *Pewartar Soerabaia* justru lebih fokus kepada isu-isu yang terjadi di dalam negeri. Memang terdapat rubrik khusus yang membahas seputar perang tersebut, namun intensitas beritanya bisa dibilang tidak sesering media

peranakan lainnya. Walaupun sama-sama berdomisili di satu kota, yakni Surabaya, gaya *Pewartar Soerabaia* dalam menyajikan berita seputar perang Tiongkok – Jepang sungguh berbeda dengan kompatriotnya, *Sin Tit Po* dan *Hoakiao*.

Sin Tit Po & Berita Seputar Perang Tiongkok - Jepang

Salah satu harian besar yang cukup eksis dalam mengabarkan jalannya peperangan di Tiongkok adalah *Sin Tit Po*. Harian *Sin Tit Po* merupakan surat kabar Tionghoa peranakan yang diterbitkan oleh sejumlah warga Tionghoa di Surabaya. Surat kabar ini merupakan kelanjutan dari harian *Sin Jit Po* yang didirikan pada tahun 1924 oleh bangsawan peranakan bernama Phoa Tjun Hwat. Pada November 1929 *Sin Jit Po* terpaksa ditutup karena tidak sanggup membayar denda kepada pemerintah setempat, setelah dikenakan kasus penghinaan. Hanya sebulan berselang, harian *Sin Jit Po* resmi berganti nama menjadi *Sin Tit Po*, tepat pada tanggal 2 Desember 1929 setelah Liem Koen Hian pindah dari harian *Soeara Poebliék* (Tjamboek Berdoeri 2004:20).

Berbasis di Surabaya, direktur pertama *Sin Tit Po* dijabat oleh Tan Ping Lee, dengan Liem Koen Hian sebagai *hoofdredacteur* pertamanya. Dalam kurun waktu 19 Desember 1932 – 28 Februari 1933, J.D Syaranamual, Kwee Thiam Tjing, Chua Chee Liang, AR Baswedan dan Pouw Kioe An bergantian mengisi jabatan sebagai redaksi menggantikan Liem Koen Hian. Namun terhitung sejak tanggal 1 Maret 1939, Liem Koen Hian kembali menempati posisi sebagai *hoofdredacteur Sin Tit Po*.⁴ Di samping itu tercatat juga nama-nama seperti Sie Tjin Goan, Ong Sik Hway, Tan Ling Djie, Oei Gee Hwat, Tjoa Sik Ien, dan Liem Sam Tjiang yang pernah menghiasi daftar kepengurusan *Sin Tit Po*.

Tidak bisa dipungkiri, pecahnya perang Tiongkok – Jepang membawa transisi penting

bagi harian *Sin Tit Po*. Ditinjau dari segi redaksional maupun pemasaran, bisa dikatakan perang tersebut ibarat membawa ‘rahmat tak terduga’ sekaligus menjadi bumerang tersendiri bagi koran-koran peranakan, termasuk *Sin Tit Po*. Ditinjau dari aspek ekonomi jelas pemberitaan seputar perang Tiongkok – Jepang memberi keuntungan lebih dikarenakan terus meningkatnya jumlah oplah produksi *Sin Tit Po*. Akan tetapi ditinjau dari segi politik, orientasi pemberitaan dan pandangan *Sin Tit Po* yang radikal cukup menuai ragam kontroversi dari banyak pihak, terutama dari kalangan pribumi.

Beberapa minggu sebelum pecahnya perang Tiongkok – Jepang yang kedua, bisa dikatakan tidak ada propaganda anti-Jepang yang dilancarkan *Sin Tit Po*. *Headline* yang ada hanya memberitakan prediksi kapan perang akan terjadi, serta keadaan terbaru dari Tiongkok. Sebagai contoh, lihat *headline* tanggal 21 Juli 1937 yang berisi “Pertempuran Terbit”, “Wanpinghsien Dibombardir Oleh Jepang”. Lalu pada tanggal 22 Juli 1937: “Perang Tidak Bisa Dicegah”, “Rakyat Tiongkok Berdiri di Belakang Chiang Kai Shek”. Serta *headline* tanggal 28 Juli 1937 dengan judul “Ultimatum Jepang Ditolak”, “Pertempuran-Pertempuran Hebat di Sekitar Peiping & Tientsin”. Hampir seluruh berita utama *Sin Tit Po* yang berkisar tentang Perang Tiongkok – Jepang sebelum bulan Juli 1937 ditulis dengan pola demikian. Meskipun masih jauh dari kesan netral, namun tampak jelas bagaimana *Sin Tit Po* berupaya menyajikan berita mendekati kesan tersebut.

Sin Tit Po yang dianggap sebagai salah satu media peranakan yang mewakili aspirasi kaum Tionghoa, jelas diprediksi bakal memiliki kecenderungan pemberitaan yang mendukung Tiongkok, yang notabene dianggap sebagai negeri leluhur mereka. Namun pada tanggal 23 Juli 1937, secara mengejutkan *Sin Tit Po* justru memuat berita mengenai dosa-dosa pasukan Tiongkok yang dianggap sebagai pemicu terjadinya perang. *Sin Tit Po* melansir

setidaknya terdapat 12 pelanggaran yang dilakukan ‘pasukan Tionghoa’⁵ hanya dalam tempo dua minggu, terhitung sejak tanggal 9 Juli 1937 (*Sin Tit Po*, 23 Juli 1937)⁶. Pelanggaran-pelanggaran tersebut antara lain:

1. Memperluas jumlah tentara Tionghoa terhitung sejak tanggal 9 Juli 1937. Dalam perjanjian yang telah disepakati, seharusnya pasukan Tionghoa harus menarik diri dari beberapa wilayah di Tiongkok.
2. Didudukinya wilayah Lungwangmiao oleh pasukan Tionghoa pada tanggal 10 Juli. Di hari yang sama, pasukan tersebut juga menyerang pasukan Jepang di dekat Lukouchiao.
3. Serangan pasukan Tionghoa terhadap pasukan Jepang di dekat Wulitien pada tanggal 11 Juli.
4. Penembakan oleh pasukan divisi Tionghoa ke-37 terhadap tentara Jepang ketika melintasi Matsun. Dalam serangan ini tiga serdadu Jepang terbunuh. Peristiwa terjadi pada tanggal 13 Juli
5. Penembakan pada serdadu meriam Jepang ketika mereka melintasi Tanhotsun. Satu serdadu Jepang tewas dalam serangan yang terjadi pada 14 Juli tersebut.
6. Serangan kembali terhadap pasukan Jepang di Wulitien pada tanggal 19 Juli. Komandan detasemen Jepang, Kapten Yamazuki, mengalami cedera serius akibat serangan tersebut.
7. Serangan terhadap serdadu Jepang pada tanggal 19 Juli di Lukouchiao.
8. Serangan kedua terhadap pasukan Jepang di Lukouchiao.
9. Bombardir yang dilakukan pasukan Tionghoa terhadap pasukan Jepang di Papashan.
10. Perusakan jembatan yang didirikan oleh tentara Jepang. Setelah dirusak, batu dan besinya diangkut oleh para pasukan Tionghoa.
11. Barisan meriam Tiongkok yang tak henti-hentinya membombardir pasukan Jepang.

Beberapa meriam bahkan diarahkan langsung ke kawasan-kawasan pemukiman Jepang di Tiongkok.

12. Perusakan pada kawat-kawat telegraf militer milik Jepang di sepanjang Peiping dan Tientsin.

Headline tersebut menjadi *headline* terakhir *Sin Tit Po* yang bercerita mengenai sisi negatif Tiongkok. Selebihnya ? segala berita yang muncul di kemudian hari hanya mengulas tentang kedigdayaan pasukan Tiongkok dan inferioritas Jepang. Perang Tiongkok – Jepang pun resmi berkobar pada tanggal 12 Agustus 1937 (beberapa sumber lain menuliskan 13 Agustus 1937). Meletusnya perang ini bisa dibilang menjadi titik balik dari berita dan *headline* yang disajikan *Sin Tit Po*. Sejak saat itu, hampir setiap harinya *Sin Tit Po* hanya bercerita seputar kehebatan tentara Tiongkok dan keberhasilan mereka dalam mengatasi serangan Jepang semata. Dipaparkan juga bagaimana Tiongkok dengan perlengkapan perang seadanya, ternyata mampu mengimbangi kekuatan Jepang, sang penakluk Uni Soviet. Nyaris tidak ada *headline Sin Tit Po* yang tidak bercerita mengenai kemenangan Tiongkok atas Jepang setiap harinya, walaupun ada, berita itu sudah pasti tertutupi dengan berita kemenangan besar Tiongkok.

Wajah komandan perang Tiongkok, Chiang Kai-Shek dan wajah menteri urusan Tiongkok, H.H. Kung, silih berganti menghiasi koran-koran pada masa itu. Aktivitas kedua tokoh ini selalu menjadi pemberitaan rutin yang menghiasi koran *Sin Tit Po* kala itu. Sebaliknya, jarang sekali muncul berita-berita mengenai tokoh-tokoh Jepang yang terlibat dalam pertempuran ini, padahal tidak sedikit tokoh Jepang terkemuka yang turut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pertempuran tersebut. Sebut saja nama-nama seperti Hirohito, Yasuhiko Asaka, Shunroku Hata, Hideki Tojo, dan Iwane Matsui.⁷

Semakin menghangatnya Perang Tiongkok – Jepang, membuat *Sin Tit Po* sampai harus memberikan porsi ekstra dalam surat kabarnya berupa tambahan berita terkait perang tersebut. Dengan menimbang animo masyarakat yang begitu besar, ditambah dengan tujuan pemasaran yang jelas menguntungkan, maka *Sin Tit Po* berupaya menyajikan berita tambahan terkait dengan perang tersebut. Bila kebijakan tersebut direalisasikan, jelas akan ada halaman yang dikorbankan. Namun demi dimuatnya berita-berita tersebut, keputusan pun diambil para petinggi *Sin Tit Po*, halaman kedua yang biasanya diisi dengan tulisan-tulisan redaktur *Sin Tit Po*, dijadikan sebagai halaman khusus guna menulis berita terhangat seputar perang tersebut. Dalam beberapa edisi *Sin Tit Po* bahkan disediakan halaman khusus bagi koresponden Tiongkok. Sama seperti berita-berita lainnya, berita yang dimuat kebanyakan hanya bercerita mengenai kehebatan tentara Tiongkok dan uraian dosa-dosa Jepang di medan perang.⁸ Intinya faktor emosional lebih cenderung mendominasi isi pemberitaan tersebut.

Hampir setiap harinya *Sin Tit Po* selalu memberitakan kabar perseteruan antara Tiongkok dan Jepang. Malahan, tema ini selalu diangkat sebagai *headline* pada muka terdepan koran. Jelas karena pada masa itu kabar dari Tiongkok dianggap sebagai berita yang menjual. Terbukti dengan meningkatnya jumlah oplah pembaca yang selalu penasaran mengikuti kabar terbaru dari Tiongkok. Kalimat-kalimat pertanyaan seperti: “apakah Tiongkok menang?”, “hari ini ada kabar apa dari Tiongkok?” selalu terlontar dari mulut masyarakat. *Sin Tit Po* bahkan menjadikan perang ini sebagai sarana iklan guna mempromosikan surat kabar mereka. Iklan tersebut terpampang cukup besar di beberapa edisi *Sin Tit Po* dan berbunyi:

‘Siapa yang hendak baca berita tentang keadaan di Tiongkok, harus baca *Sin Tit Po*’
(*Sin Tit Po*, 22 Juli 1937).

Tidak hanya itu, redaktur kepala *Sin Tit Po*, Liem Koen Hian, memanfaatkan momentum perang Tiongkok – Jepang untuk menerbitkan bukunya yang berjudul “Tiongkok dan Jepang”. Buku tersebut diluncurkan pada awal Februari 1939 dengan iklan-iklan promosi yang mengiringi di belakangnya. *Sin Tit Po* pun digunakan sebagai wadah pemasaran dari buku tersebut. Salah satu iklan tersebut memuat tentang buku Liem Koen Hian yang berjudul “Tiongkok dan Djepang” yang pada masa itu memang kerap dimuat dalam harian *Sin Tit Po*⁹:

Soedah Terbit
“Tiongkok dan Djepang” oleh Liem Koen Hian (Boekoe I)
Isinja 1500 tahoen sejarah perhoeboengan Tiongkok
dan Djepang serta riwayat imperialisme Barat di Asia
Timoer

Sebagai salah satu media terkemuka di Surabaya *Sin Tit Po* juga berinisiatif untuk meng-*update* berita-berita terbaru dari Tiongkok secepat mungkin. Bagi masyarakat yang tinggal jauh dari kantor *Sin Tit Po*, pihak *Sin Tit Po* menyebarkan koran ini di pusat-pusat keramaian, yakni di perkumpulan, rumah, toko dan ditempel pada papan tulis kecil. Rumah dan toko yang dijadikan tempat untuk meletakkan *Sin Tit Po* tersebut antara lain: Toko See Kay, Toko Lie Djie Khoen, Kembang Djepoen, Depot Muka Escompto, Toko Gie Gwan Tjantjan, Toko Liem Kian Liong, Kapasan, Toko Liem Thian Soe, Toko Tjio Tjin Siok, Hoek Kendjeran, dan HCTNH Djagalan. Dengan kebijakan tersebut *Sin Tit Po* mengharapkan agar masyarakat, khususnya masyarakat Tionghoa, dapat mengetahui berita-berita terbaru seputar tanah leluhur mereka (*Sin Tit Po*, 25 Agustus 1937).

Akhir bulan Agustus 1937, ketika perang berkecamuk dengan dahsyatnya, justru menjadi sebuah momentum bagi *Sin Tit Po* untuk melakukan propaganda anti-Jepang. Muatan berita dan *headline* yang menghiasi

Gambar 5



Karikatur dalam harian Sin Po yang menggambarkan besarnya animo masyarakat dalam mengikuti perkembangan seputar Perang Tiongkok – Jepang (Sumber: Sin Po, 18 September 1937).

muka terdepan *Sin Tit Po*, hampir seluruhnya berisi kabar kemenangan Tiongkok. Padahal masa awal peperangan merupakan masa-masa tersulit bagi Tiongkok, yang harus menghadapi rongrongan dari dua kubu, yaitu kubu komunis Tiongkok dan kubu Jepang. Namun cara redaksi *Sin Tit Po* mengemas berita tersebut menunjukkan secara gamblang keberpihakan *Sin Tit Po* terhadap Tiongkok.

Berita yang dilansir oleh *Sin Tit Po* dibuat semenarik dan sekontroversial mungkin, sehingga sebelum pembaca melihat isi beritanya saja mereka sudah bisa menebak bahwa hari ini Tiongkok kembali meraih kemenangan. Di masa itu subjektivitas dan rasa simpatik koran peranakan terhadap Tiongkok memang amat besar. Harian *Sin Tit Po* pun tidak luput dari faktor itu. Sebagai contoh, penulis mengutip beberapa *headline* dalam *Sin Tit Po* yang antara lain berbunyi: “Tentara Tiongkok Mendesak Keras, Laskar Jepang Terdesak Mundur” (18 Agustus 1937), “Pertempuran di Shanghai: Meriam Tiongkok Tenggelamkan 6 Kapal Jepang” (19 Agustus 1937), “Kemenangan Besar Dari Tiongkok: Tentara Tiongkok Pukul Hancur Barisan Jepang Hingga Terpecah Belah” (20 Agustus 1937), “Bombardir Jepang Pada Nanking Tidak Menuai Hasil” (21 Agustus 1937), “Tentara

Jepang Didesak Terus: Perlawanan Tiongkok Terhadap Serangan Dari 3 Penjuru” (25 Agustus 1937), “Tentara Tiongkok Dapat Kemenangan Besar: Kemarin Satu Kompi, Sekarang Satu Divisi Tentara Jepang Dipukul Hancur” (4 September 1937).

Namun ada satu momen menarik ketika di dalam *Sin Tit Po* tanggal 14 September 1937, *Sin Tit Po* memuat sebuah artikel yang ditulis oleh redaksi *Sin Tit Po* sendiri. Di dalam artikel tersebut *Sin Tit Po* memaparkan supaya masyarakat tidak menelan mentah-mentah berita seputar Perang Tiongkok – Jepang. *Sin Tit Po* menganggap bahwa setiap berita yang ada pasti memiliki subjektivitasnya masing-masing, entah itu pro-Jepang atau pro-Tiongkok. Menariknya lagi, di dalam artikel tersebut pihak *Sin Tit Po* juga berujar:

‘Segala berita yang berasal dari “Domei”, kantor berita terbesar di Jepang, sudah sepatutnya tidak bisa dipercaya. Domei hanya menyiarkan berita mengenai kemenangan Jepang dan menjelek-jelekkan Tiongkok semata’ (*Sin Tit Po*, 14 September 1937).

Menimbang faktor emosional, opini tersebut memang dapat diterima, mengingat surat kabar *Sin Tit Po* memiliki kecenderungan pemberitaan yang lebih memihak kepada Tiongkok, sehingga tidak mengherankan bila *Sin Tit Po* berujar demikian dalam tulisannya. Namun di dalam artikel yang sama, *Sin Tit Po* juga menuliskan:

‘Sudah seharusnya kabar dari “Central News Agency” (CNA) di Shanghai juga jangan ditelan mentah-mentah, karena isinya pasti hanya seputar kemenangan Tiongkok.’

Kalimat pernyataan *Sin Tit Po* tersebut sangat menarik. Sebuah pernyataan yang tentunya terkesan ambigu. Apalagi bila melihat rentetan berita yang dilansir *Sin Tit Po* pada hari-hari sebelumnya, yang kebanyakan juga

hanya berisi seruan propaganda anti Jepang. Bahkan bisa dibilang mayoritas dari berita yang dimuat oleh *Sin Tit Po* pun tidak jauh berbeda dengan berita-berita yang dilansir oleh CNA atau media lainnya yang anti terhadap invasi Jepang.

Berikut ini adalah isi dan gambaran lengkap dari artikel dalam koran *Sin Tit Po* tersebut:

‘*Sin Tit Po* selalu memisahkan berita dari “Domei” dan berita lainnya yang bersumber dari Jepang, Perang Dunia 1914-1918 menjadi pelajaran berharga bagi *Sin Tit Po* bagaimana media ternyata digunakan sebagai alat propaganda masing-masing negara. “Reuter” menjadi corong Inggris, “Transocean” menjadi corong Jerman, dan “United Press” menjadi corong Amerika Serikat.

Begitu juga dengan yang terjadi pada peperangan Tiongkok – Jepang. Masing-masing negara memiliki biro pers yang digunakan sebagai alat propaganda. “Domei”, biro pers terbesar di Jepang, tak henti-hentinya menyiarkan kabar seputar kehebatan dan kemenangan Jepang. Berita mengenai Tiongkok? Hanya kejahatan perang dan keburukan Tiongkok saja yang dipaparkan. Karena itu berita-berita “Domei” jelas tidak bisa dipercaya.

Tiongkok juga memiliki biro pers yang digunakan sebagai alat propaganda. Meskipun tidak sebesar Domei, namun biro ini terbukti efektif dalam melakukan propaganda anti-Jepang. Biro pers tersebut bernama “Central News Agency” (dahulu bernama Sinkoumin) yang terletak di Shanghai. Isi beritanya sudah bisa ditebak, yakni seputar kemenangan dan kehebatan Tiongkok semata. Oleh karena itu, kabar-kabar “Central” jangan ditelan mentah-mentah.

Begitu juga dengan surat kabar di luar Tiongkok – Jepang. Sekalipun “Sin Chew Jit Po” (sebuah koran Tionghoa yang besar di Singapura), kita jangan buru-buru bersorak dan membakar petasan dahulu, sebab belum tentu beritanya bisa dipercaya sepenuhnya.

Surat kabar asing seperti “Reuter”, “Havas”, “Transocean”, dan “United Press”, memiliki korespondennya masing-masing di Tiongkok. Namun kita juga jangan langsung percaya atas berita-berita tersebut. Mengapa? Sebab dalam situasi peperangan yang genting seperti itu, sangat sulit bagi orang yang tidak berkepentingan untuk mendapat izin masuk ke wilayah pertempuran,

termasuk jurnalis sekalipun, sehingga sangat sulit untuk mendapat gambaran sesungguhnya dari perang tersebut. Jadi kabar yang dilansir kebanyakan adalah kabar *tweede hand* atau berasal dari tangan kedua. Jadi tidaklah mengherankan bila surat-surat kabar seperti “Reuter” maupun “Havas” kebanyakan melansir berita dengan kalimat-kalimat seperti: “Menurut kabar dari sumber Jepang.....”, ‘*Hoofdkwartier Tiongkok mengabarkan.....*’ (*Sin Tit Po*, 14 September 1937).

***Sin Tit Po* dan Partai Tionghoa Indonesia (PTI)**

Dalam uraian sebelumnya telah dipaparkan bahwa *Sin Tit Po* merupakan corong setengah resmi dari Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Bisa dibilang kemunculan PTI sebagai partai besar juga tidak terlepas dari peranan *Sin Tit Po* yang rutin memberitakan kabar-kabar terbaru seputar partai pimpinan Liem Koen Hian tersebut. Hampir sebagian besar dari para pengurus harian *Sin Tit Po* juga merangkap sebagai pengurus PTI, sehingga tidak mengejutkan bila *Sin Tit Po* dianggap sebagai perpanjangan tangan dari PTI, sama seperti Partai Indonesia Raya (Parindra) dengan harian *Pemandangan*-nya.

Pada peringatan 10 tahun kelahiran *Sin Tit Po*, Tio Hian Sioe, *voorzitter* (ketua) cabang Surabaya, menulis di dalam harian *Sin Tit Po* mengenai kedekatan hubungan PTI dengan *Sin Tit Po*. Ia memaparkan, bila seseorang berbicara mengenai sejarah kelahiran PTI, maka orang tidak akan lupa juga menyebut nama *Sin Tit Po*. Bagi PTI, hikayat keberadaan mereka sangatlah lekat dengan eksistensi dari *Sin Tit Po* itu sendiri. Sebuah fakta yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki relasi yang sangat erat. Berikut paparan lengkap Tio Hian Sioe tersebut di dalam harian *Sin Tit Po* pada tanggal 2 Desember 1939:

‘PTI sebagai partai yang besar, bisa dikatakan lahir oleh adanya *Sin Tit Po*. Hikayatnya sangat lekat dengan hikayat dari *Sin Tit Po*, sehingga kita tidak bisa lewatkan kesempatan ini dengan begini saja. Dalam usia 10 tahun *Sin Tit Po* telah menunjukkan apa yang surat

kabar lain tidak bisa ikuti, sehingga penulis riwayat, yang mencatat dengan sejujurnya, terutama riwayat dari perjuangan bangsa berwarna di negeri ini, tidak akan melupakan nama dan jasa dari *Sin Tit Po*.

Disamping kewajibannya sebagai wartawan, dengan kabar hangat dari kalangan bangsa berwarna di negeri ini, *Sin Tit Po* pun telah menanamkan keinsyafan kepada para pembaca. *Sin Tit Po* berhasil mengobarkan semangat pihak kecil untuk menuntut haknya, sebagai rakyat dan sebagai manusia.

Lahirnya PTI, seperti yang telah disebutkan di awal, orang tidak akan lupa juga untuk menyebut namanya *Sin Tit Po*. Lahirnya semangat kerja sama antara bangsa berwarna disini, yakni persatuan bangsa Asia, orang tidak akan melupakan jasa *Sin Tit Po*, yang selalu kobarkan semangat untuk bersatu. Penduduk Tionghoa mulai menyadari kewajibannya untuk turut ambil bagian dalam pemilihan wakil-wakilnya di pemerintahan, terutama di *Gemeenteraad*.

Orang tidak bisa tidak menyebut nama *Sin Tit Po* sebagai penanam bibit dan tukang siramnya yang rajin. Pemboikotan terkenal terhadap *Stedenwedstrijden* (pertandingan keliling antar kota) dari N.I.V.B, yang lahir berkat semangat kerja sama dari bangsa berwarna di sini, orang juga tidak akan lupa menyebut nama *Sin Tit Po*. Dan masih banyak lagi yang dilakukan *Sin Tit Po* guna unjuk gigi terhadap bangsa berwarna di sini dalam usianya yang 10 tahun.

Sesudah menyebut apa yang telah *Sin Tit Po* lakukan dalam usianya yang kesepuluh, saya atas nama PTI merasa sangat berhutang budi. Sekarang saya meletakkan harapan saya biarlah *Sin Tit Po* nanti, dalam tangan pimpinan yang sekarang, bisa bekerja lebih banyak untuk penduduk bangsa berwarna di negeri ini, yang masih butuh dengan penyuluhan yang sehat dan jujur' (*Sin Tit Po*, 2 Desember 1939).

Pemberitaan seputar PTI menjadi kabar rutin yang sering mendapat tempat dalam harian *Sin Tit Po*. Tercatat ada cukup banyak berita-berita berkisar tentang PTI yang digunakan *Sin Tit Po* sebagai judul dari artikel-artikel utamanya. Sebut saja judul-judul seperti: "Mr. Ko Kwat Tiong, Idealis & Jujur". Di dalam artikel ini diceritakan tentang aspek positif dari Ko Kwat Tiong, seorang

tokoh pimpinan PTI yang mendukung penuh isi 'Petisi Sutardjo' (1936). Petisi tersebut menuntut agar Indonesia diberi pemerintahan sendiri (*dominion status*). Ada juga tulisan lain *Sin Tit Po* yang berjudul "Mr. Ko Kwat Tiong di royeer dari PTI" yang bercerita seputar konferensi PTI yang dilaksanakan di gedung Hoo Hap Soe pada tanggal 5 Maret 1939.¹⁰ Umumnya berita-berita tersebut dimuat di dalam lembar ketiga atau lembar kelima yang memang khusus membahas kabar seputar Indonesia.

Ulasan Berita *Sin Tit Po* tentang Perang Tiongkok – Jepang Menjelang Akhir 1939

Perang Tiongkok – Jepang yang telah memasuki tahun kedua semakin menunjukkan bahwa keadaan ekonomi Jepang terancam bahaya hebat. Tidak ada yang bisa meramalkan sampai berapa lama lagi Jepang akan mampu menahan rongrongan Tiongkok. Jepang memang bersedia melakukan perang, namun bukan untuk peperangan jangka panjang. Sebelumnya Jepang menduga bahwa perang akan berakhir dalam waktu enam bulan, atau paling lama satu tahun. Namun ternyata satu setengah tahun berlalu dan perang tetap berlangsung. Apa Jepang bisa bertahan dengan kondisi demikian?

Sin Tit Po mengulas tentang fenomena tersebut di dalam tulisannya yang berjudul "Apa Jepang Bisa Tahan Lebih Lama Lagi?" (8 Februari 1939). Dengan menganalisis beberapa faktor, terutama faktor penurunan ekspor Jepang yang begitu signifikan, *Sin Tit Po* berupaya memaparkan opininya terkait dengan masalah tersebut. Menurut *Sin Tit Po*, setengah tahun pertama sejak tahun 1938 ekspor barang Jepang merosot drastis, bahkan hingga mencapai 20 persen. Tercatat hanya di bulan Mei saja penjualan Jepang yang bisa dikatakan lumayan. Boikot barang yang dilakukan berbagai negara terhadap Jepang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jepang. Sebagai contoh adalah Amerika Serikat. Amerika sejak dulu

dikenal sebagai pelanggan utama dari sutera Jepang. Namun sejak aksi boikot diterapkan pemerintah Amerika terhadap barang produksi Jepang, nilai ekspor Jepang ke Amerika menurun hingga 40-50 persen

Sementara itu, biaya hidup Jepang terus meningkat. Harga barang-barang di pasaran meroket tajam hingga mencapai 14 persen. Persentase tersebut jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga pasar pada pertengahan tahun 1937 hingga tahun 1938. Akibatnya, kaum-kaum bergaji kecil terutama kaum buruh, harus terkena imbasnya.

Pada bulan April 1938, utang Jepang ditaksir mencapai lebih dari 13 milyar yen.

Hanya berselang setahun, jumlah tersebut meningkat menjadi 20 milyar yen. Sementara itu pemasukan Jepang diperkirakan tidak akan mampu menutupi utang-utangnya tersebut. Jepang hanya memperoleh pemasukan sebesar 3 milyar yen setiap tahunnya. Namun perang yang berkecamuk terpaksa menelan seluruh uang tersebut. Guna mengatasi kondisi tersebut, Jepang berencana untuk meningkatkan pemasukannya agar mencapai 8 milyar yen. Namun nada pesimis kembali dilontarkan *Sin Tit Po* yang menganggap rencana tersebut tak akan pernah berhasil dijalankan.

‘Pemasukan tahunan Jepang dari pinjaman dalam negeri -menjual pinjaman secara paksa- hanya kurang dari 500 juta yen setiap tahunnya. Penambahan pajak jelas tidak akan memberi pengaruh besar terhadap pemasukan Jepang. 2/3 dari dana tersebut telah digunakan untuk kebutuhan perang Jepang, dan jumlah tersebut akan terus bertambah. Di sisi lain, tidak ada penghasilan berarti yang dihasilkan oleh Jepang dan hampir seluruh negara besar tidak ingin mengambil resiko dengan memberikan pinjaman kepada Jepang’ (*Sin Tit Po*, 8 Februari 1939).

Hingga awal tahun 1939, *Sin Tit Po* tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Mereka yakin bahwa hegemoni Jepang di Tiongkok tidak akan berlangsung lama. Berita-berita seputar Tiongkok masih menjadi sajian yang menghiasi halaman utama dari *Sin Tit Po*, walaupun

kadang-kadang bergantian dengan berita-berita dari Eropa.¹¹ Redaktur dan kontributor *Sin Tit Po* secara bergantian menulis berita dengan muatan propaganda seputar perang Tiongkok - Jepang. Tulisan-tulisan Liem Koen Hian, Sie Soe Giang dan Tan Ling Djie silih berganti menghiasi halaman-halaman muka *Sin Tit Po*. Namun bisa disimpulkan dari tulisan-tulisan tersebut bahwa invasi yang dilakukan Jepang terhadap Tiongkok adalah gagal. Nada-nada pesimis terhadap Jepang mengalir dalam setiap untaian kalimat *Sin Tit Po*. Namun sebaliknya, optimisme tinggi terus dikobarkan para petinggi *Sin Tit Po*, dukungan terhadap Tiongkok pun seakan tidak pernah surut.

Sebagai contoh penulis mencoba mengambil dan menganalisis beberapa kutipan dari tulisan-tulisan yang pernah dimuat dalam *Sin Tit Po*, di antaranya:

‘Keadaan perang di Tiongkok tidak menunjukkan perubahan besar. Perubahan satu-satunya yang terlihat hanya semakin melemahnya tenaga laskar Jepang. Terjangannya semakin kendor. Desakannya semakin melemem. Dalam beberapa hal bahkan pasukan Jepang tidak bisa berkutik dan dipukul hancur oleh pasukan Tiongkok.

Kemenangan besar pasukan kedelapan Tiongkok (dulu dikenal dengan nama pasukan komunis) dalam tempo dua bulan, yaitu bulan Januari dan Februari, ternyata telah berhasil mengirim ke akhirat sekitar 10.000 dari bala tentara Jepang’ (*Sin Tit Po*, 4 Maret 1939).

Berita-berita tersebut secara berkala dimuat dalam rubrik “Dari Minggu ke Minggu”. Rubrik yang berisi kabar-kabar terhangat dari dunia ini memang dikhususkan untuk menyajikan kabar terbaru dari dunia. Biasanya berita tersebut berdampingan dengan kabar dari Eropa atau Timur Tengah (kebetulan di awal tahun 1939 Spanyol dan Palestina tengah bergolak karena peperangan dan pemberontakan), sehingga pada kurun waktu tersebut berita dari Tiongkok kerap mendominasi rubrik ini bersama dengan berita dari Spanyol maupun Palestina. Berikut ini adalah salah satu artikel

yang berisi pandangan *Sin Tit Po* terhadap invasi Jepang yang dianggap gagal, di dalam rubrik tersebut:

‘Politik Jepang yang sedari mula perang sudah bisa diramalkan akan gagal sekarang semakin jelas lagi keagalannya. Kegagalan untuk menaklukkan Tiongkok dalam waktu 3 minggu -yang dibuat sesumbar oleh panglima besar Jepang- sekarang berkesudahan dengan kegagalan yang semakin besar.

Benar bila kota pelabuhan yang besar di pesisir, dari Utara hingga Selatan, sudah dikuasai oleh Jepang. Namun ini tidak ada artinya sama sekali. Nanking sudah lebih dari setengah tahun jatuh dalam tangan Jepang, sementara Canton sudah lebih dari 3 bulan. Perdagangan yang sebelumnya ramai tentu sudah tidak bisa bangkit lagi karena perang yang tengah berkecamuk. Kota-kota itu ibarat menjadi kota mati. Jauh dari rencana Jepang sebelumnya, yakni mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari kota-kota ini. Sebaliknya, biaya perawatan dan penjagaan yang mahal membuat Jepang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Perebutan kota-kota ini menunjukkan kegagalan politik Jepang.

Bukan hanya dalam sisi perdagangan semata, namun juga dalam hal pertanian dan pertambangan. Kawasan Tiongkok Utara yang kaya akan barang tambang tidak bisa dikembangkan karena kurangnya tenaga buruh. Begitu juga dengan sektor pertanian, karena hingga berita ini dimuat serdadu-serdadu Jepang masih harus mendapat suplai makanan langsung dari Jepang’ (*Sin Tit Po*, 11 Maret 1939).

Sementara itu, menanggapi isu pertikaian Jepang dengan negara-negara Eropa, terutama dengan Inggris, *Sin Tit Po* memiliki pandangannya sendiri. *Sin Tit Po* menganggap segala konfrontasi yang dilakukan Jepang tersebut tidak lain karena posisi Jepang yang memang sudah terjepit. Daripada mengakui kekalahannya, lebih baik bertempur sampai mati. Bila perlu harakiri pun akan dilakukan ketimbang harus menyerah kepada musuh. Kira-kira seperti itulah pandangan yang dilayangkan oleh *Sin Tit Po* dalam berbagai tulisannya. *Sin Tit Po* menganggap kekuatan Jepang yang sekarang telah jauh menurun bila dibandingkan dulu di awal perang.

‘Apa Jepang terlewat kuat, sehingga berani untuk bertempur dengan banyak musuh ? Tidak ! justru sebaliknya dari itu, tenaga Jepang sudah lemah sepertiganya karena harus menghadapi kegagahan pasukan Naga Tiongkok. Napas Jepang sudah kembang-kempis. Ia tahu bila perang terlalu lama, maka tetap saja mereka akan berlutut kalah di depan Chiang Kai-Shek. Jadi lebih baik mati saja. Mati atau hidup, satu dalam dua.

Karena itu Jepang menantang seantero dunia. Jepang sengaja menantang supaya seluruh dunia turun tangan, sehingga ketika Jepang kalah (di tangan Tiongkok), Jepang punya alasan: ‘gua kalah lantaran dikerubutin’. Setidaknya dengan alasan tersebut Jepang bisa mencuci bersih malunya’ (*Sin Tit Po*, 11 Maret 1939).

Tepat sebulan sebelumnya, di dalam sebuah artikelnya, *Sin Tit Po* juga pernah memuat opininya seputar perkembangan konfrontasi Jepang dengan Inggris:

‘Jepang yang sampai pada satu setengah tahun lalu sering merongrong Inggris, sekarang nyata sekali hanya menjadi kuncup. Di awal perang Tiongkok – Jepang sekarang ini nyata sekali kegalakan Jepang tidak ada artinya. Inggris ibarat seorang petinju yang ulung, yang memiliki pukulan keras dan pertahanan yang bagus. Sikap Inggris terhadap Jepang sekarang menjadi bukti sah bahwa Inggris jauh lebih keras ketimbang dulu, sedangkan Jepang sendiri semakin harinya terlihat semakin kuncup’ (*Sin Tit Po*, 1 Februari 1939).

Di sisi lain *Sin Tit Po* juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap konfrontasi tersebut. *Sin Tit Po* mengkhawatirkan akan timbul efek domino dari perang tersebut, yang akan turut berimbas kepada Indonesia. Liem Koen Hian mengemukakan pandangannya secara khusus tentang situasi tersebut.

‘Apa yang akan dilakukan oleh Jepang nanti bila sudah benar-benar terjepit? Perlawanan keras dari Tiongkok serta tekanan dari negara-negara Eropa seperti Amerika, Perancis, dan Rusia jelas menyulitkan Jepang. Bisa jadi Jepang nanti akan gelap mata dan mengamuk. Bila itu sampai benar terjadi, bahaya perang bisa menjalar sampai ke sini juga (Indonesia). Dan bila Indonesia sampai terlibat dalam peperangan, maka kita semua, kaya dan miskin, orang Tionghoa dan bukan

Tionghoa, akan sama-sama terancam. Peluru dan bom Jepang tidak punya mata untuk memilih. Peluru dan bom Jepang tidak akan membedakan antara Tionghoa dan bukan Tionghoa. Sebaliknya, pengalaman di Tiongkok menunjukkan, serdadu yang bertempur di medan perang jauh lebih aman ketimbang mereka yang berada di rumah. Peluru dan bom itu malah menyebabkan kematian lebih banyak bagi mereka yang berada di rumah' (*Sin Tit Po*, 1 Februari 1939).

Di dalam salah satu artikel *Sin Tit Po* Liem Koen Hian juga menuliskan, menurutnya segala kemajuan yang ada di Jepang sesungguhnya tidak terlepas dari peranan Tiongkok di baliknya. Agama, norma-norma, kesenian, dan kreativitas, peranan Tiongkok teramat besar di sana.

'Jepang telah belajar menulis dari bangsa Tionghoa, seperti juga Jepang telah belajar membuat rumah, barang-barang kesenian, patung, sutra, porselin, semua berasal dari bangsa Tionghoa. Malah untuk agama, Jepang juga telah belajar dari bangsa Tionghoa, yaitu agama Buddha dan pelajaran Konfusius. Jepang sembahyang seperti orang Tionghoa. Kesopanan yang diterapkan Jepang berasal dari kesopanan Tionghoa. Jepang masih primitif ketika orang Tionghoa dan orang Korea masuk ke Jepang dan mengembangkan kebudayaan Tionghoa. Malah nama *Dai Nippon* yang digunakan Jepang merupakan nama yang diberikan oleh bangsa Tionghoa, sebab pada mulanya Jepang menamakan diri mereka dengan nama bangsa *Yamato*'¹².

Perbandingan dengan Harian Pribumi

Sebagai pembanding, penulis mencoba mengambil beberapa berita utama yang tersaji dalam koran pribumi berjudul *Pemandangan* dan *Soeara Oemoem*. Kedua koran tersebut berafiliasi kepada Partai Indonesia Raya (Parindra), yakni sebuah perhimpunan pergerakan nasional moderat yang merupakan fusi dari Budi Utomo dan Partai Bangsa Indonesia. Namun secara basis, *Soeara Oemoem* dan *Pemandangan* memiliki basis yang berbeda.¹³ Secara rutin, kedua koran ini turut berperan dalam memenuhi rasa ingin tahu masyarakat dengan memberitakan kabar terbaru seputar peperangan Tiongkok – Jepang

setiap harinya. Biasanya mereka memiliki halaman yang disediakan khusus guna menulis berita tersebut di dalam harian mereka.

Apabila dibandingkan dengan *Sin Tit Po*, pemberitaan kedua koran tersebut bisa dikatakan berupaya untuk netral dalam menyikapi perang yang terjadi, tanpa memihak kubu Tiongkok maupun Jepang. Dari berita utama yang ditampilkan, kedua koran ini bisa dibilang tidak menampilkan *headline-headline* provokatif seperti yang lazim dilakukan koran-koran peranakan pada masa itu. Berita yang disajikan pun silih berganti, terkadang membahas mengenai kesukaran Tiongkok, terkadang juga berisi tentang kegemilangan Tiongkok. Sebagai contoh, bisa dilihat dari variasi berita-berita yang dilansir berikut: "Tiongkok Menyerang Tetapi Tidak Berhasil" (*Pemandangan*, 21 Juli 1937), "Apakah Soong Chi Yuan Seorang Pengkhianat?", "Kekalahan-Kekalahan Tiongkok" (*Pemandangan*, 27 Juli 1937), "Tiongkok Membalas di Jepang?" (*Soeara Oemoem*, 4 September 1937), "Tiongkok Mempergunakan Gas Racun?" (*Soeara Oemoem*, 25 September 1937), "Untuk Memaksa Tiongkok Lekas Berlutut Pada Jepang", (*Soeara Oemoem*, 28 September 1937).

Pola penyajian berita serupa juga berlaku bagi Jepang. Kedua harian tersebut silih berganti melansir berita yang berisi tentang kemenangan dan kekalahan Jepang. Sebagai contoh bisa dilihat dalam *headline* berikut ini: "Jepang Terusir Dari Lanfang" (*Pemandangan*, 29 Juli 1937), "Banyak Orang Jepang Melakukan Harakiri" (*Soeara Oemoem*, 6 September 1937), "Orang Jepang Heran Dengan Perlawanan Tiongkok" (*Soeara Oemoem*, 13 September 1937), "Jepang Mendapat Kemenangan Dalam 6 Bulan?" (*Soeara Oemoem*, 1 Oktober 1937), "Jepang Mendapat Kemenangan-Kemenangan Penting" (*Soeara Oemoem*, 28 Oktober 1937). Akan tetapi, uraian berita tentang Tiongkok dan Jepang juga kerap disajikan berbarengan dalam satu *headline*. Beberapa contoh *headline* tersebut antara lain: "Pertempuran Antara

Jepang dan Tiongkok: Sukar Hendak Damai” (*Pemandangan*, 28 Juli 1937), “Belum Padam, Bahkan Bertambah Hebat” (*Pemandangan*, 31 Juli 1937), “Kedua Pihak Memperkuat Kedudukan” (*Soeara Oemoem*, 17 September 1937).

Kesimpulan

Menilik reaksi dari media peranakan yang berkembang di masa itu, bisa ditarik sebuah kesimpulan: mayoritas dari mereka jelas bersikap sinis dan kontra terhadap aksi invasi yang dilakukan Jepang. Hanya yang membedakan adalah mereka memiliki cara dan sudut pandangnya sendiri dalam mengemas berita seputar perang tersebut, sehingga para pembacalah yang kemudian bisa menilai kadar emosi yang terkandung dalam setiap berita yang ditampilkan.

Ikatan primordial dengan negeri leluhur Tiongkok diyakini berperan besar dalam setiap penyajian berita yang dilakukan media peranakan. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa setiap media peranakan memiliki aliran dan gayanya sendiri dalam mengemas berita yang ada, sehingga memiliki nilai jual. *Sin Po*, *Sin Tit Po*, *Hong Po*, *Hoakiao*, hingga *Pewart Soerabaia* merupakan contoh dari media peranakan terkemuka di tahun 1930-an. Hanya saja ternyata mereka punya gayanya dan kadar emosinya sendiri dalam setiap penyajian berita mereka. Yang menjadi pertanyaan di sini, berita-berita yang disajikan tersebut apakah murni sebagai bentuk dukungan terhadap Tiongkok atau hanya sekedar menaikkan oplah pembaca semata? Kedua faktor tersebut ibarat dua sisi mata uang yang saling berkorelasi dan tak terpisahkan.

ooo0ooo

Bibliografi

1. Buku, Artikel, dan Penerbitan Resmi

Adam, Ahmat, *The Vernacular Press & The Emergence of Modern Indonesia Consciousness*

1855-1913. Ithaca: Southeast Asia Program Cornell University, 1999.

Abdul Wahid, “Modal Cina- dan Nasionalisme Indonesia: Industri Pers Cina Pada Masa Pergerakan Nasional 1910-1942”, *Lembaran Sejarah* Vol. 2, No.1, 1999.

Chang, Irish, *The Rape of Nanking*. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Dorn, Frank, *The Sino-Japanese War, 1937–41: From Marco Polo Bridge to Pearl Harbor*. MacMillan, 1974.

Guifang SHI, “The Evolution of Asianism During the Sino-Japanese War”. China: Capital Normal University, 2008.

Higashinakano, Shudo. *The Nanking Massacre: Fact Versus Fiction*, Sekai Shuppan, 2005

Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-2002*. Yogyakarta: LP3ES, 2003.

_____, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

Okakura, Tenshin, *The Ideals of the East*, dalam Kamei Katsuichiro and Miyakawa Torao, eds., *Complete Works of Meiji Literature*, volume 38, *Collections of Okakura Tenshin*, Tokyo: Chikuma Shobo, 1968.

Tjamboek Berdoeri, *Indonesia Dalem Api dan Bara*. Jakarta: Elkasa, 2004.

2. Surat Kabar

Hoakiao, Oktober – Desember 1937; Januari – Agustus 1938

Hong Po, Mei 1939.

Keng Po, Januari – Maret 1940.

Pewart Soerabaia, Juli – September 1937

Pemandangan, Juli – September 1937.

Pelita Tionghoa, Juli – Agustus 1937.

Sin Po, November 1918; Juli – September 1937.

Sin Tit Po, September 1936; Juli – Desember 1937; Mei 1939.

Soeara Oemoem, Juni – Oktober 1937.

Catatan Akhir

1. Mengingat keterbatasan akses kepada sumber aslinya, karya-karya Okakura Tenshin tersebut penulis ambil dari artikel Guifang SHI, "The Evolution of Asianism During the Sino-Japanese War. (China: Capital Normal University, 2008). Karena kendala yang sama pula penulis tidak mengetahui apakah bahasa asli yang digunakan dalam karya Okakura Tenshin tersebut bahasa Jepang atau bahasa Inggris.
2. Sebagai contoh coba lihat headline *Sin Po* seperti: "Gemuruh Perang di Timur Jauh: Tiongkok Akan Melawan Mati-Matian" (17 Juli 1937), "Keadaan Jadi Semakin Gending" (21 Juli 1937), "Pertempuran Hebat Dilakukan: Beberapa Kemenangan Buat Tentara Tionghoa" (29 Juli 1937), "Peperangan Akan Semakin Hebat" (4 Agustus 1937), "Keadaan di Shanghai Jadi Sangat Gending" (12 Agustus 1937), "7000 Serdadu Jepang Binasa Dalam Peperangan di Nankow" (19 Agustus 1937), "Bala Bantuan Jepang Tidak Bisa Mendarat" (20 Agustus 1937), "Laskar Jepang di Hongkew Terpukul Mundur" (22 Agustus 1937), "Dengan Tidak Mempedulikan Perjanjian-Perjanjian Internasional Laskar Jepang Akan Gunakan Gas Beracun" (28 Agustus 1937), "Kegagalan Tentara Tiongkok Dikagumi Oleh Ahli-Ahli Asing" (4 September 1937).
3. Beberapa contoh headline *Keng Po* tersebut antara lain: "400.000 Jepang Binasa Dalam Peperangan Selama Tahun 1939" (3 Januari 1940), "Lebih Dari 3000 Jepang Mampus di Changtze" (9 Januari 1940), "Banyak Officer Jepang Binasa di Kwangtung" (10 Januari 1940), "Kabinet Abe Sudah Ambruk" (15 Januari 1940), "Lagi Kemenangan-Kemenangan Pihak Tionghoa" (16 Januari 1940), "Satu Brigade Jepang Dibikin Musnah di Kunlunkwan" (19 Januari 1940), "10.000 Laskar Jepang Binasa di Kwangsi" (6 Februari 1940), "Gedung Militer Jepang di Kwangtung Dibikin Hancur" (9 Februari 1940).
4. Lihat harian *Sin Tit Po* tanggal 1 Februari 1939. Adapun pada kurun waktu tersebut susunan kepengurusan *Sin Tit Po* adalah sebagai berikut: *Hoofdredacteur* = Liem Koen Hian; *Redacteur* di Eropa = Sie Soe Giang; *Directeur* = Tjoa Sik Ien; *Plv. Directeur* = Liem Sam Tjiang.
5. Satu hal yang menarik di sini adalah terkadang *Sin Tit Po* menggunakan terminologi "Tionghoa" dalam menyebut pasukan atau orang-orang Tiongkok yang bertempur di medan perang, sehingga secara tidak langsung *Sin Tit Po* terlihat berupaya meleburkan diri sebagai intergral dari negeri Tiongkok.
6. Berita ini juga dimuat dalam harian *Sin Po* dengan tanggal berita yang sama.
7. Hirohito merupakan kaisar Jepang yang bertakhta pada masa itu. Di bawah kekuasaannya, terdapat nama-nama besar seperti Iwane Matsui yang menjabat sebagai Jenderal Kekaisaran Jepang dan Komandan Tentara Jepang pada masa itu. Lalu ada juga Hideki Tojo yang menjabat sebagai PM ke-40 Jepang dan dianggap bertanggung jawab atas terbunuhnya lebih dari 4 juta orang Tionghoa. Ada juga nama Shunroku Hata yang dikenal sebagai Jenderal yang memimpin "Central China Expeditionary Army" dan dituduh terlibat dalam "Changjiao Massacre", dimana 250.000 orang Tionghoa terbunuh dalam insiden tersebut. Nama yang terakhir adalah Yasuhiko Asaka, Komandan Temporer Pasukan Jepang selama Jenderal Iwane Matsui sakit. Ia terlibat dalam serangan ke Nanking yang kemudian dikenal sebagai insiden "Nanking Massacre" atau "Rape of Nanking". Higashinakano, Shudo. *The Nanking Massacre: Fact Versus Fiction*, Sekai Shuppan, 2005, hlm.171.
8. Sebagai contoh lihat tulisan "Dari Medan Perang Changsinnen", dalam *Sin Tit Po*, 18-20 Agustus 1937.
9. Semenjak buku ini diterbitkan, *Sin Tit Po* secara rutin memuat iklan promosi bagi para pembaca yang tertarik untuk memiliki buku tersebut. Seperti yang telah diuraikan di awal, ternyata perang Tiongkok – Jepang memberikan daya pikat tersendiri bagi masyarakat yang selalu antusias ingin mengetahui perkembangan terbaru dari negeri Tiongkok. Untuk melihat iklan promosi tersebut lihat *Sin Tit Po*, 16 Maret 1939.
10. Masing-masing dari tulisan tersebut dimuat dalam harian *Sin Tit Po* pada tanggal 27 Januari 1939 dan 7 Maret 1939.
11. Panasnya perseteruan di Eropa juga tidak luput dari pemberitaan *Sin Tit Po*. Tercatat beberapa berita dari Eropa yang dilansir *Sin Tit Po*, menjadi pemberitaan utama. Sebut saja judul-judul berita seperti "Barcelona Jatuh Tanpa Perlawanan" (27 Januari 1939), "Soviet di Pasifik", "Gerakan Boikot dari Amerika Buat Kendalikan Hitler" (25 Februari 1939), "Keonaran di Palestina" (14 Maret 1939), "Cekoslovakia Hancur Lebur" (16 Maret 1939), "Cekoslovakia Ludes Musnah: Satu per Satu Ditelan Oleh Duitschland" (17 Maret 1939).
12. Tulisan Liem Koen Hian dalam harian *Sin Tit Po*. Penulis mengutip tulisan ini dari rubrik "Kumandang dan Suara Pers", *Majalah Hoakiao*, 10 Desember 1939.
13. Basis dari *Soeara Oemoem* berada di kota Surabaya, sementara basis *Pemandangan* terletak di Batavia. Direktur dari *Soeara Oemoem* adalah R. Soetomo dengan *hoofdredacteur*-nya bernama A. Dermawan Lubis, sedangkan *hoofdredacteur* dari harian *Pemandangan* dijabat oleh M. Tabrani.

